

**AKTIVITAS RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA KEROBOKAN
KABUPATEN BADUNG DALAM MENJAGA KEBERADAAN PURA
PETITENGET**

Anak Agung Made Sutanaya

Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang aktivitas religius hubungannya dengan menjaga eksistensi pura khususnya di Pura Petitenget Desa Kerobokan Kabupaten Badung. Ada tiga aktivitas religi yang rutin dilaksanakan di Pura Petitenget yakni aktivitas religius pada saat purnama-tilem. Dimana pada saat itu krama Desa Kerobokan melakukan persembahyangan biasa di Pura Petitenget dan memohon tirtha *pengelukatan* untuk kesucian rohani dan jasmnasi, dan memohon kesembuhan. Pada Buda Cemeng Merakih aktivitas religius semakin padat karena ini merupakan puncak piodalan di Pura Petitenget. Seluruh umat Hindu akan tangkil di pura itu pada saat itu. Aneka sesajen dan kesenian sakral juga ditampilkan. Aktivitas religius yang ketiga yakni ketika upacara mekiyis sebelum nyepi dan ritual pelaban sasih kawulu. Di Mana pada saat ini digelar ritual bhuta yadnya, pecaruan untuk menetralsir energi negatif. Ritual ini juga menunjukkan identitas Pura Petitenget sebagai *purusa*.

Kata kunci: aktivitas religius, menjaga, keberadaan

ABSTRACT

This article examines the religious activities related to maintaining the existence of temples, especially in Petitenget Temple, Kerobokan Village, Badung Regency. There are three religious activities that are routinely carried out in Petitenget Temple, namely religious activities at purnama-tilem. Where at that time the Kerobokan Village prayers at Petitenget Temple and begged tirtha for spiritual purity. At Buda Cemeng Merakih, religious activities are getting more intense because this is the peak of piodalan in Petitenget Temple. All Hindus will be skilled at the temple at that time. Various offerings and sacred arts are also displayed. The third religious activity is during the mekiyis ceremony before Nyepi and the ritual of Pelaban Sasih Kawulu. Where at this time the bhuta yadnya ritual was held, renewed to neutralize negative energy. This ritual also shows the identity of Petitenget Temple as *purusa*.

Keywords: religious activities, guarding, existence

I. PENDAHULUAN

Ajaran Hindu bersumber pada Weda (Sura, 1991:9). Dengan demikian Weda yang merupakan kitab suci dijadikan pedoman dalam keberagamaan. Sebagai pedoman hidup sudah tentu berfungsi sebagai penuntun dalam mencapai tujuan hidup. Pedoman ini dituangkan ke dalam tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* merupakan landasan filosofis ajaran agama dan sekaligus digunakan sebagai pandangan hidup. *Susila* merupakan landasan dan pedoman moral meliputi ajaran tentang tingkah laku (nilai-nilai dan norma-norma moral).

Acara merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama meliputi tradisi aktivitas-aktivitas hidup keagamaan (*upacara* dan *apakara*). Walaupun demikian, dalam pengalaman empiris ketiga kerangka dasar ajaran tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan. Ini juga yang menimbulkan kesulitan untuk membedakan antara Hindu sebagai agama dan kebudayaan karena keduanya begitu padu dalam kehidupan sosial budaya sebagai adat istiadat.

Acara adalah pelaksanaan dari ajaran agama Hindu yang terbagi dalam lima bentuk yadnya yang disebut *panca yadnya*. *Panca yadnya* pada intinya adalah konsepsi *bhakti*, kasih kepada segala makhluk, yang dalam bahasa *Bhagavadgita* disebut *advestam sarvam bhutanam*. Eksistensi *panca yadnya* sebagai lokal genius kebudayaan Hindu di Bali seperti tampak dalam dinamika dan dialektikanya pada kenyataan kehidupan dalam pengalaman empiris sehari-hari masyarakat Hindu di Bali. *Panca yadnya* merefleksikan sistem sosial-budaya yang disempurnakan dengan emosi keagamaan sehingga dengannya orang Bali menjadi masyarakat yang sosio-religius. Ini sekaligus menjadi identitas budaya Hindu di Bali, yaitu lokal genius (Sukarma, 2007). Kemudian, *panca yadnya* sebagai upacara keagamaan yang terdiri atas lima jenis *yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Manusa Yadnya*.

Upacara keagamaan umumnya, bertujuan memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya (Pemda TK I Bali, 1995/1996:1). Kenyataan menunjukkan bahwa umat Hindu dalam mencapai tujuan hidupnya dengan cara mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena Beliau merupakan asal mula seluruh makhluk hidup. Pendekatan ini dilakukan dengan berbagai cara, namun secara umum oleh sebagian besar masyarakat Hindu di Bali dilakukan di tempat-tempat suci, yakni *pura* dan *merajan*.

Pura umumnya, oleh umat Hindu Bali digunakan melakukan pemujaan kepada roh suci leluhur dan Widhi. *Pura* dalam pemahaman Hindu Bali terdiri atas bermacam-macam jenis dan fungsinya, seperti *pura melanting* dan *segara* merupakan *pura swagina*. *Pura* atau tempat suci tersebut menurut Tim Penyusun, (1994: 184) memiliki fungsi yaitu sebagai berikut: 1) *Pura* adalah tempat beribadah. Tempat manusia mendekatkan dirinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. *Pura* adalah tempat manusia mengabdikan dan berbakti kepada *Hyang Widhi*, tempat memohon dan bersujud dihadapan *Hyang Pencipta*, 2) *Pura* adalah tempat memelai mengikrarkan sumpahnya di atas persaksian *Hyang Widhi* untuk memasuki hidup yang baru, 3) *Pura* adalah tempat untuk memuja roh-roh suci atau yang dipandang suci. Baik itu roh leluhur, roh para Rsi maupun raja-raja

yang dianggap telah menjadi *dewa-dewi*, dan 4) di samping sebagai tempat persembahyangan dan tempat melakukan *yajna-yajna* suci maka Pura juga merupakan tempat mengadakan pendidikan serta kegiatan-kegiatan suci keagamaan.

Umat Hindu di Bali merasa berkewajiban membuat dan memelihara tempat persembahyangan sebagai tempat suci untuk pemujaan Tuhan dengan segala manifestasinya, sebagai wujud semangat keagamaan yang kuat, kokoh dan tangguh membentengi umat Hindu di Bali, sebagaimana pengertian pura yang berarti benteng ditinjau dari arti katanya atau etimologinya. Pura berarti daerah yang dikelilingi tembok atau kota berbenteng (kamus Sanskrit Dictionary: 164). Dapat juga berarti tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala *prabawa* (manifestasiNya) dan *Atma Sidha Dewata* (Roh Suci Leluhur) (Surpha, 1985: 63).

Sistem pendirian tempat pemujaan yang disebut *Pura* atau *Kahyangan* yang demikian banyaknya di Bali itu landasan konsepsi filosofisnya diajarkan oleh Mpu Kuturan. Beliau yang mengajarkan konsepsi pendirian *Pura Sad Kahyangan* di Bali seperti disebutkan dalam *Lontar Kusuma Dewa*. Demikian pula tentang pendirian Kahyangan Tiga di setiap *Desa Pakraman* di Bali. Di Kahyangan Tiga inilah dibangun dan dikembangkan sifat-sifat baik manusia melalui pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Dewa Tri Murti* (Sudibia, 1997: 156). Salah satu fungsi Dewa Tri Murti adalah sebagai pengendali tiga dasar sifat manusia yang disebut *Tri Guna*, yaitu *Sattwam*, *Rajas*, dan *Tamas*.

Dibangunnya Pura yang begitu banyak di Pulau Bali sesungguhnya memiliki dua fungsi, yaitu *Dewa Pratistha* dan *Atma Pratistha*. *Dewa Pratistha* adalah Pura yang berfungsi untuk memuja Tuhan sebagai jiwa alam semesta (*macro kosmos*) dengan segala aspek kemaha kuasaanNya. Tuhan sebagai jiwa alam semesta Buwana Agung disebut *Brahman*. Sedangkan *Atma Pratistha* yaitu Pura untuk memuja Tuhan dalam fungsinya sebagai jiwa yang suci dari manusia (*micro kosmos*). Jadinya Tuhan sebagai jiwa makhluk hidup (*Buwana Alit*) disebut *Atman* (Wiana, 2004: 75).

Pendirian Pura secara praksis juga bisa bermanfaat untuk menjaga benteng budaya dan kepercayaan masyarakat Bali. Itu sebabnya banyak terdapat pura-pura di pesisir pantai di Bali. Seperti misalnya Pura Ponjok Batu, Pura Sakenan, Pura Uluwatu, Pura Rambut Siwi, dan masih banyak lagi pura-pura lain yang sering dikaitkan dengan perjalanan spiritual seorang kawi wiku bernama Dang Hyang Nirartha. Dengan adanya pendirian pura di pesisir maka akan memperkuat benteng budaya Bali dari ekspansi misionaris dan kapitalisme. Bahkan menurut Bawa Atmaja (2010:425) pura berfungsi sebagai arena pengikat hubungan sosial.

Tak hanya itu, pura juga bisa sebagai media untuk mengingatkan dan menyadarkan orang Bali secara kontinu akan eksistensinya sebagai orang Bali yang beridentitas agama Hindu, dengan berbagai hak dan kewajiban, lengkap dengan sanksi adatnya. Di sini keberadaan pura sangat urgen tidak hanya sebagai tempat suci dalam melakukan hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya, melainkan juga sebagai entitas pemertahanan budaya dan kepercayaan orang Bali (Atmaja, 2012:426).

Pada era globalisasi dan derasnya industri pariwisata di Bali, menyebabkan pura-pura di pesisir pantai mulai dikepung ritel-ritel industri pariwisata. Para investor pun tanpa ada hambatan bisa mendirikan hotel,

restoran, dan SPA di sekitar pura. Tanpa mempedulikan aturan tata ruang wilayah dan *bhisama* kesucian pura yang sudah diperdakan pemerintah. Ini menjadi salah satu tantangan masyarakat bagi untuk menjaga eksistensi puranya. Karena pura sangat berfungsi sebagai pemertahanan aktivitas sosial-religius masyarakat Bali.

Kondisi ini bisa dilihat di sekitaran Pura Petitenget Desa Kerobokan, Badung. Pura peninggalan Dang Hyang Nirartha ini mulai dikepung investasi industri pariwisata. Namun menariknya modernisasi gempuran pariwisata itu tidak serta merta membuat masyarakat Desa Kerobokan meninggalkan adat, tradisi, budaya dan kepercayaan secara turun-termurun.

Mereka masih rutin menggelar upacara ritual yang dipusatkan di Pura Petitenget tiap enam bulan sekali, tepatnya Buda Wage Merakih. Aktivitas religius ini akan tampak ketika akan menggelar pujawali di Pura Petitenget, dari menggelar paruman sampai pada pelaksanaan upacara agama. Pura ini juga nyaris menjadi pusat orientasi *pamelastian* masyarakat Hindu di Badung. Singkatnya, walaupun industri wisata gencar melakukan ekspansi, namun tidak begitu mempengaruhi pola hidup dan budaya tradisional masyarakat setempat. Fenomena ini menarik untuk diungkap menjadi kajian ilmiah. Dalam rangka ini, penulis ingin mengulas tentang aktivitas religius masyarakat di Desa Kerobokan, Badung dalam menjaga Pura Petitenget.

II. PEMBAHASAN

2.1 Aktivitas Religius

A. Aktivitas Saat Purnama-Tilem

Umat Hindu dalam menjalankan upacara yadnya didasari pada perhitungan kewaktuan. Begitu juga halnya dengan umat Hindu penyungsum Pura Petitenget di Desa Adat Kerobokan. Biasanya mereka menjalankan aktivitas religius untuk tingkat mikro pada saat Purnama dan Tilem. Dalam sistem waktu umat Hindu di Bali, saat purnama dilakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Candra, sedangkan pada hari Tilem dilakukan pemujaan terhadap Sang Hyang surya. Keduanya adalah manifestasi dari Sang Hyang Widhi yang berfungsi sebagai pelebur *sarwaning mala*. Menurut susastra agama, pada kedua hari ini hendaknya dilakukan upacara persembahyangan dengan rangkaianannya berupa upacara yadnya. Beberapa sloka yang berkaitan dengan hari Purnama dan Tilem ditemui dalam Sundarigama sebagai berikut:

“Muah ana we parersikan nira Sanghyang Rwa Bhineda, makadi sang Hyang Candra, atita tunggal we ika Purnama mwanng Tilem. Yang purnama Sanghyang wulan Ayoga, yan ring Tilem Sang Surya ayoga ring sumana ika, para purahita kabeh tekeng wang akawangannya, sayogya ahening-hening jnana, ngaturang wangi-wangi, canang ring sarwa dewa Pala keuanna ring sanggar, Parhyangan, matirta gocara puspa wangi”.

Pada hari Purnama dan Tilem umat Hindu juga melakukan pembersihan lahir dan bathin, maka dari itu di samping melakukan persembahyangan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, umat Hindu juga

melakukan pembersihan *sahananing mala*. Hal ini juga berkenaan dengan aktivitas religius *krama* Desa Kerobokan saat bertepatan dengan hari Purnama dan Tilem. Sebagaimana dituturkan A.A Sutarja (wawancara 12/12/2014), saat Purnama dan Tilem Pura Petitenget memang ramai dikunjungi oleh pamedek khususnya umat Hindu di desa Kerobokan. Mereka yang tangkil membawa banten pejati, canang sari, sodan yang dihaturkan di pelinggih-pelinggih di Pura Petitenget, khususnya di Gedong Penyimpanan Pecanangan Dang Hyang Nirartha. Selain itu, saat Purnama sebagian besar pamedek yang tangkil juga adalah anak-anak muda. Hampir ratusan orang tangkil pada rahina Purnama.

Selain untuk memohon keselamatan, mereka juga memohon Tirtha Pengelukatan di Pura Petitenget. Tirtha pengelukatan ini untuk membersihkan segala kekotoran baik lahir maupun bathin. Biasanya mereka melakukan persembahyangan pada sore hari, setelah usai sembahyang ada juga yang langsung menuju segare. Selain di Petitenget pengelukatan bisa juga dilakukan di segare. Sebagaimana dijelaskan Mangku Wedra.

“Saat Purnama banyak krama desa yang tangkil ngaturang bhakti di Pura Petitenget. Mereka tangkil membawa pejati, sesodan, canag sari dan perlengkapan persembahyangan yang lain. Selain untuk sekadar sembahyang, pamedek juga memohon Tirtha Pembersihan baik lahir maupun bathin. Selain tirtha di pura, mereka juga biasanya langsung melakukan pengelukatan di Segare Petitenget. Ini aktivitas yang akan ditemui nyabran purnama”.

Sedangkan pada saat Tilem, kedatangan *krama* pamedek khususnya di Desa Adat Kerobokan ke Pura Petitenget jumlahnya juga relatif sama. Aktivitas religinya juga sama yakni mohon keselamatan, kerahayuan, dan tirtha pembersihan di Pura Petitenget. Namun terkadang ada juga *krama* yang secara khusus datang ke palinggih rencang Dang Hyang Nirartha yang bernama Ki Guto Ijo yang terletak di madya mandala pura. Mereka tidak memohon keselamatan atau tirtha pengelukatan, melainkan memohon kesuburan agar tanaman mereka tidak lagi diserang hama, khususnya hama tikus. Kebanyakan yang memohon kesuburan ini adalah para petani penggarap di beberapa Subak di Desa Kerobokan.

Masih di seputar madya mandala Pura, umat Hindu di Desa Kerobokan juga sering memohon kesembuhan. Di madya mandala memang ada dua palinggih yang diyakini sebagai tempat memohon kesembuhan yakni palinggih sedan Gede Tedung Jagat dan Sedan Lingsir. Konon katanya keduanya ini memiliki tugas khusus untuk menyembuhkan warga dari serangan penyakit aneh.

Meski terkesan mistik, namun hal ini masih dipercaya oleh *krama* Desa Adat Kerobokan. Sebagaimana dikatakan Mangku Wedra, bahwa memang benar ada beberapa warga membuktikan hal itu ketika sembahyang di dua palinggih ini. Untuk aktivitas persembahyangan, biasanya pamedek datang ke palinggih ini dengan membawa pejati dan canang sari untuk dipersembahkan pada Ida Bhatara yang melinggih di sana. Inilah beberapa aktivitas religius yang sempat penulis catat di Pura Petitenget saat Purnama dan Tilem.

B. Aktivitas saat Piodalan (*Buda cemeng Merakih*)

Pada saat akan diadakan pujawali di Pura Petitenget, masyarakat Desa Adat Kerobokan dengan jumlah 50 banjar, per banjar kurang lebih 180 kk, sudah mempersiapkan untuk mengadakan rapat banjar, dipimpin oleh bendesa adat, pemucuk pura, juga tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, para kelian banjar, juga pengemong pura yang juga disebut pengerob, permas, pemaksan, berkumpul membicarakan masalah pembagian tugas yang sudah berjalan dari tahun-ke tahun. Tugas masing-masing *krama* per banjar difokuskan untuk bertanggungjawab penuh, seperti membuat sarana dan prasarana, membeli peralatan yang dibutuhkan seperti buah-buahan, busung, bambu, daun-daunan beras, ketan injin, minyak ayam berbulu warna-warni, bebek, kucit dan lain sebagainya.

Selanjutnya banjar laki dan perempuan akan membuat sampian, duras celemik, tumpeng, saur, dilanjutkan dengan metanding banten, memasang penjor dan lain sebagainya. Pengerob atau pemangku tugasnya menghaturkan banten di pelinggih atau tempat yang disucikan, sekaligus *ngastawa* dihadapan Ida Bhatara. Sementara permas tugasnya H-1 memasang pakaian ida bhatara, tempat suci lainnya atau ngias linggih Ida Bhatara, pasang kober, umbul-umbul, tumbak dan lain sebagainya.

Pemaksan tugas utamanya adalah memotong ayam, bebek, babi untuk banten dan yang lainnya. H-1 sore harinya, para pemangku pura termasuk tokoh-tokoh tadi ikut membersihkan diri dengan upacara *medengen-dengenan*, memohon keselamatan karena esok harinya akan melaksanakan piodalan.

Pada hari H mulai banten-banten sudah siap dikoordinir oleh serati banten/kepala tukang banten. Esoknya pukul 8 pagi acara di dua tempat bersamaan dimulai. Di satu pura menurunkan Ida Bhatara, diusung oleh anggota banjar tadi, dan dibantu oleh permas, pemaksan, pengerob atau pemangku tadi akan *ngastawa* sebagai pemimpin upacara. Dimulai dari mohon tirtha pakuluh, mendak tirtha ring segara, diiringi bale ganjur, tumbak, dan umbul-umbul, kober dan yang lainnya. Pada saat itu semua *krama* Desa Adat Kerobokan ikut terlibat dalam aktivitas religius saat Buda Cemeng Merakih ini. Sebagaimana dijelaskan Mangku Made Wedra.

”Saat piodalan di Pura Petitenget, tepatnya Buda Cemeng Merakih seluruh *krama* ikut terlibat ngemargiang piodalan. Dimulai dengan mohon tirtha pakuluh, mendak tirtha di pantai dengan diiringi tari-tarian dan gamelan. Setelah itu seluruh *krama* istri utamanya para serati menyiapkan bebantenan karena akan segera dimulainya upacara piodalan”.

Sebenarnya banten ketika itu sudah dipersiapkan di pesisir laut, dipimpin oleh beberapa pemangku. Setelah upacara dilakukan, tirtha segare diusung dari pura turun ke jaba pura lalu kembali melaksanakan hidangan atau upacara, setelah itu Ida Bhatara kembali diusung ke pura. Dilanjutkan juga dengan Ida Bhatara ngaturang pujawali, kemudian dilanjutkan sembahyang bersama dipimpin oleh pemangku. Untuk mengundang manifestasi Bhatara-Bhatari yang malinggih di Pura Petitenget, pemimpin ritual akan mengundang Ida Bhatara dengan para sadeg sebagai medianya.

Sadeg ini sejenis media untuk mendatangkan Ida Bhatara. Tubuh sadeg dipinjam sebagai tempat manifestasi dari *personal god* – Tuhan berpribadi. Ini adalah tradisi mistik Hindu Bali yang telah diwariskan secara turun-menurun.

Tujuan dari dihadapkannya Uda Bhatara dalam tubuh para sadeg ini untuk memohon secara langsung keselamatan, kesejahteraan, dan kesuburan jagat, di samping juga untuk mengoreksi langsung jalannya upacara ritual. Seperti disampaikan Mangku Wedra.

“Pada puncak acara, kami mengundang Ida Bhatara agar melinggih di tubuh para Sadeg. Ini biasanya disebut ritual ngamedalang Ida Bhatara di Pura Petitenget. Dengan aneka sajian dan ritual beliau dimohonkan hadir di dalam tubuh para Sadeg untuk melihat dan mengoreksi secara langsung jalannya upacara piodalan. Di samping itu beliau berkeinginan untuk menari disertai dengan gambelan. Ini sudah menjadi tradisi setiap pelaksanaan upacara piodalan di Pura Petitenget”.

Setelah para sadeg *kerauhan* atau *trance* ketika itu pula diyakini ida bhatara tedun dengan merasuki tubuh para sadeg. Hal ini dibuktikan dengan kebalnya tubuh para sadeg ketika mereka menghujamkan keris ke tubuhnya. Aksi *trance* para sadeg ini diakhiri dengan cara memercikkan trtha suci yang dilakukan oleh para pemangku. Ritual mengundang Ida Bhatara ini dengan media tubuh para sajeg termasuk inti dari alur ritual yang dilaksanakan di Pura Petitenget – seperti yang disampaikan Mangku Wedra. Inti ritual ini juga sebagai klimkas dari piodalan di Pura Petitenget.

Setelah itu para *krama* yang terdiri dari 49 banjar diatur oleh bendesa masing-masing secara bergantian membawa sodan, iyunan, atau disebut mapeed. Acara tiga hari disebut nyejer, ngeremekan dan nyineb. Odalan memang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, tepat di Buda wage Merakih. Sedangkan *mekiyis* dilakukan setahun sekali mulai dari pagi hingga sore hari. Aktivitas religius umat Hindu di desa Kerobokan saat mekiyis ini akan dijelaskan selanjutnya.

C. Aktivitas Saat *Mekiyis* dan Pelaban Sasih Kawulu

Pura Petitenget memang tidak bisa dilepaskan dengan pantai Petitenget karena pura ini sangat berdampingan dengan pantai. Jadi secara otomatis sentrum aktivitas religius juga merembet ke pantai petitenget. Hal ini bisa dilihat saat umat Hindu khususnya di Badung melakukan upacara mekiyis atau melasti. Upacara mekiyis di Badung ini biasanya dilaksanakan empat atau tiga hari sebelum nyepi. Lontar Sundarigama menyuratkan hal ini: “*Manusa kabeh angaturaken prakerti ring prawatek dewata*”.

Di Badung umat Hindu melaksanakan melasti dengan mengusung pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya dengan hati tulus ikhlas, tertib dan khidmat menuju samudra suci atau mata air lainnya yang dianggap suci. Dalam ajaran agama Hindu, melasti adalah nganyudang malaning gumi ngamet tirtha amerta – menghanyutkan kekotoran alam menggunakan air kehidupan. Dalam kosmologi Bali, laut merupakan simbol tirtha amertha, melebur kekotoran lahir dan bathin.

Sentrum pelaksanaan ritual melasti di Badung adalah di Pantai Petitenget. Pratima dan pralingga Ida Bhatara yang berada di sebelah utara Badung seperti Kapal, Abiansemal, Mengwi, Mambal dan yang lainnya akan dibersihkan di pantai Petitenget. Bahkan masyarakat yang berada di Padangsambian Kaja dan

Kelod juga melakukan aktivitas melasti di pantai Petitenget. Ketika itu ribuan umat Hindu di segala penjuru Badung akan kumpul di Pantai Petitenget, mereka membersihkan kekotoran diri sekaligus menyucikan pratima dan pralingga yang dibawanya.

Pralingga dan pratima biasanya dijejerkan di halaman jaba mandala. Ada juga yang langsung mesandek di bale madya mandala Pura Petitenget. Sebelum langsung memohon tirtha amerta atau tirtha pengelukatan, maka pamedek banyak yang lebih dahulu mempersembahkan sesajen di Pura Petitenget. Mereka memohon diberikan anugrah berupa air suci yang nantinya dicituk di pantai. Jadi sebelum melaksanakan upacara ritual di kisaran pantai, para pamedek terlebih dahulu mengatur bhakti di Pura Petitenget. Hal ini disampaikan oleh Mangku Wedra.

“Empat hari sebelum Nyepi Pantai Petitenget ramai dengan pamedek. Pralingga dan pratima Ida Bhatara yang malinggih di pura-pura khususnya di Badung Utara hampir semua disucikan di Pura Petitenget. Maka tidak heran jika ribuan umat Hindu mekiyis kesini. Banyak juga yang langsung membawa sesajen dan muspa di Pura Petitenget. Karena sebelum ngelungsur amerta di pantai Petitenget, pamedek terlebih dahulu muspa di Pura Petitenget. Ini sudah menjadi kebiasaan selama dilangsungkan upacara melasti atau mekiyis.

Sebagaimana disampaikan Mangku Wedra, memang Pantai Petitenget dan Pura Petitenget merupakan satu kesatuan. Secara kultural, Pura-pura yang digagas dang Hyang Nirartha yang letaknya di sisi pantai bertujuan sebagai benteng eksistensi umat Hindu di Bali (Atmaja, 2003:87). Tiap digelar upacara makiyis Pantai Petitenget menjadi tempat pertemuan seluruh umat Hindu di Badung, terkadang emosi religius memuncak ketika pelaksanaan ritual digelar. Tiap mekiyis ada saja pamedek atau umat yang mengalami *trance*.

Selain makiyis, aktivitas religius di Pura Petitenget juga bisa dilihat ketika diadakan upacara *melabaan sasih kawulu*. Upacara ini tergolong bhuta yadnya karena merupakan rangkaian upacara caru dengan sarana ritual godel selem. Upacara pecaruan ini diperuntukkan kepada sarwa bhuta-bhuti yang menjadi penganceng Pura Petitenget – khususnya untuk Bhuto Ijo yang menjadi penjaga pura. Ritual pelaban godel selem ini juga merupakan simbol kapurusan di Pura Petitenget dan untuk keseimbangan semesta. Hal ini juga diungkap Mangku Wedra.

“Upacara ritual pelaban sasih kawulu ini merupakan bhuta yadnya. Upacaranya dalam bentuk pecaruan dengan menggunakan godel selem batu. Artinya godel yang warnanya hitam pekat. Tujuannya untuk mengharmoniskan alam bhuta, karena banyak penganceng Pura Petitenget adalah sarwa Bhuta-bhuti seperti Buti Ijo. Selain juga karena di Pura Petitenget merupakan purusnya, sedangkan Ulun Tanjung Masceti merupakan pradana,”.

Seperti yang disampaikan Mangku Wedra, memang ada hubungan dualistik antara Pura Petitenget dan Pura Ulun Tanjung Masceti yang letaknya berdekatan. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi ritual dan sarana yang digunakan di masing-masing pura ini. Jika di Petitenget carunya memakai godel selem batu,

sedangkan pecaruan di Masceti menggunakan sampi biyang melang kebang. Ini dimaksudnya untuk keseimbangan dua poros semesta.

Tujuannya juga untuk mengharmoniskan hubungan-hubungan dualistik seperti Rwa Bhineda, negatif-positif, baik buruk, dan bumi-langit. Dalam filsafat Hindu pertemuan antara purusa-prakerti merupakan perwakinan kosmis yang membentuk kosmos. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Tantrisme tentang Siwa dan Sakti yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Prinsip-prinsip keseimbangan ini juga berlaku dalam upacara ritual di Pura Petitenget. Hal itu tampak dalam aktivitas religius masyarakatnya.

D. Aktivitas Budaya

Aktivitas religius masyarakat Bali direpresentasikan melalui aktivitas budayanya. Jarak antara budaya dan religi dalam masyarakat Hindu di Bali sangatlah tipis. Segala aktivitas kultural yang dilakukan masyarakat Bali dijiwai oleh agama Hindu. Budaya Bali memberikan warna dan identitas tersendiri bagi aktivitas religius umat Hindu di Bali. Ini yang menyebabkan religi menjadi hidup dan kaya akan makna.

Untuk di Bali, aktivitas religi menjadi pupuk penyubur tumbuh dan berkembangnya kebudayaan setempat. Bisa dikatakan antara aktivitas religius dan kultural memiliki hubungan timbal balik yang saling memberi daya hidup antara satu dan yang lainnya.

Hal ini pula yang terjadi setiap ada upacara keagamaan di Pura Petitenget, Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung. Pada saat itu, tidak hanya aktivitas religius saja yang tampak dilakukan oleh seluruh masyarakat pemegang atau penyungung Pura Petitenget, melainkan juga aktivitas budaya dalam bentuk kesenian. Sebagaimana diketahui, setiap *buda cemeng merakih*, atau patoyan di Pura Petitenget, masyarakat pemegang dan penyungung Pura Petitenget akan mempersiapkan segala jenis piranti upacara yadnya. Tidak hanya sarana penunjang fisik materi seperti bebantenan, melainkan juga aktivitas kesenian.

Sebulan sebelum menggelar piodalan, para krama pemegang dan penyungung pura terutama generasi muda menyiapkan segala jenis kesenian berupa tari wali yang akan dihelat para puncak upacara piodalan di Pura Petitenget, adapun beberapa jenis model kesenian yang berfungsi sebagai pengiring upacara yadnya yakni tarian sakral seperti baris, rejang dewa, wayang, tetabuhan, dan aktivitas mabebasan seperti pesantian.

Aktivitas budaya yang digunakan sebagai sarana menunjang kegiatan religius ini menjadi tetap terjaga keberadaannya lantaran diikat oleh kewajiban yang mesti dilakukan *krama* Desa Kerobokan di Pura Petitenget. Kelompok-kelompok, dan seka-seka kesenian keberadaannya menjadi fungsional sehingga sampai saat ini masih lestari. Seperti yang diungkapkan A.A Sutarja.

“Piodalan di Pura Petitenget memang menyedot beragam aktivitas masyarakat Desa Adat Kerobokan. Tidak hanya aktivitas keagamaan saja, melainkan juga aktivitas budaya. Tiap piodalan di Pura Petitenget budaya gotong royong juga bisa dirawat dengan baik. Puluhan krama banjar yang ada di wewidangan desa Kerobokan berbaur menjadi satu, mereka diikat dalam tali swadharma sebagai pemegang dan penyungung Pura Petitenget. Selain itu, aktivitas kesenian juga terjaga di sini. Bagaimana

tidak, setiap enam bulan sekali para pelaku kesenian di Kerobokan diperlukan kemampuan berkeseniannya untuk mengiringi prosesi Dewa Yadnya di Pura Petitenget. Mungkin ini manfaat kegiatan keagamaan dengan aktivitas budaya masyarakat”.

Dari pemaparan di atas bisa dilihat bahwa tidak saja aktivitas kesenian saja yang dibuat eksis dengan keberadaan Pura Petitenget, tradisi menyama braya dan gotong royong pun hidup di Desa adat Kerobokan. Krama banjar yang ada di Desa Kerobokan turut dilibatkan dalam segala jenis kegiatan dalam rangka piodalan di Pura Petitenget. Tidak heran jika seluruh krama Hindu di Kerobokan menyatu dalam kegiatan ritual. Di Bali memang gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai fenomena sosial, melainkan sebagai aktivitas budaya yang diwarisi secara turun temurun.

III. PENUTUP

Ada tiga aktivitas religi yang rutin dilaksanakan di Pura Petitenget yakni aktivitas religius pada saat purnama-tilem. Dimana pada saat itu krama Desa Kerobokan melakukan persembahyangan biasa di Pura Petitenget dan memohon tirtha *pengelukatan* untuk kesucian rohani dan jasmnasi, dan memohon kesembuhan. Pada Buda Cemeng Merakih aktivitas religius semakin padat karena ini merupakan puncak piodalan di Pura Petitenget. Seluruh umat Hindu akan tangkil di pura itu pada saat itu. Aneka sesajen dan kesenian sakral juga ditampilkan. Aktivitas religius yang ketiga yakni ketika upacara mekiyis sebelum nyepi dan ritual pelaban sasih kawulu. Di Mana pada saat ini digelar ritual bhuta yadnya, pecaruan untuk menetralsir energi negatif dengan menyembelih godel selem. Ritual ini juga menunjukkan identitas Pura Petitenget sebagai *purusa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bosch, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.

- Depdiknas. 2004. *Undang-undang Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Dibya I Wayan. 1990. *Tari Rejang dan Baris dalam Upacara*. Denpasar : Proyek Pengembangan Kesenian Daerah.
- Gorris, R.R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta : Bhatara
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Ethika Hindu dan Prilaku Organisasi*. Denpasar: Widya Karya Gematamar.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI-Press
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Moleong, J. Lexi, 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nala. Ngurah dan Wiratmaja. 1989. *Murdha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nawawi, Hadari. H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University press.
- Palguna, IBM Dharma. 2007. *Budaya Kepintaran Sampai Budaya Kekerasan Pikiran*. NTB : Sadampatyaksara.
- Picard, Michel, 1992. *Bali : tourisme culturel et culturelle touristique*. Paris : l'Hamattan.
- _____ 2006. *Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta : Gramedia.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Poerwadarminta, WJ.S. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pals, Daniels.2006. *Dekonstruksi Kebenaran “Kritik Atas Tujuh Teori Agama”*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Sumartana,Th. 1999. “Seksualitas, Agama dan Negara. Paradoks Kebejatan, Perlindungan dan Moralitas”. Dalam *Agama dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sura, I Gede dkk. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Sura, I Gede dan Ida Kade Sindhu. 1992. *Ajaran Ketuhanan dan Sembahyang dalam Agama Hindu*. Denpasar: Kungkungan.
- Sudikan, Setya Yuwana.1989. *Penuntun Karya Ilmiah*, Semarang : Aneka Ilmu
- Sukardika, K. 2004. *Menata Bali Ke Depan Kebijakan Kultural, Pendidikan dan Agama*. Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.
- Soebandi, Ketut, 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*. Kayumas Agung : Denpasar.
- Sutrisno, Muji dan Putranto (ed). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Triguna, I.B. Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, Drs. I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita.